



Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai- Nilai Antikorupsi dalam Membentuk Integritas Mahasiswa

Ridha Ichawanty Sabir^{1*}, Andi Yurni Ulfa², Nasir³, Ahmad Imran⁴, Wahyu Meidiyansyah⁵ 

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Bulukumba, Bulukumba, Indonesia

⁵Politeknik Pelayaran Barombong, Barombong, Indonesia

*Corresponding Author, Email: ridhaichwantysabir69@gmail.com

Received: 13 Februari 2026

Reviewed: 19 Maret 2026

Accepted: 2 April 2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai anti korupsi dalam Pendidikan Kewarganegaraan dan pengaruhnya terhadap integritas mahasiswa di Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK) Universitas Muhammadiyah Bulukumba. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang mencakup teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas delapan mahasiswa, satu dosen pengampu mata kuliah PKn dan satu dosen sejawat PKn. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter telah dimulai melalui pengintegrasian nilai-nilai dalam pembelajaran, keteladanan dosen, dan penerapan aturan akademik yang jelas dan konsisten. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kemandirian, dan keberanian mulai terinternalisasi ke dalam perilaku mahasiswa, meskipun tingkat konsistensinya berbeda. Faktor pendukung meliputi peran dosen, sistem pembelajaran dan budaya akademik. Sedangkan faktor penghambat meliputi manajemen waktu yang belum optimal, rendahnya partisipasi aktif, dan ketergantungan pada teman sekelas. Oleh karena itu, metode pengajaran yang inovatif, kooperatif, dan interaktif sangat penting untuk menumbuhkan integritas mahasiswa secara berkelanjutan.

Kata kunci: Penguatan pendidikan karakter, nilai antikorupsi, integritas mahasiswa, Pendidikan Kewarganegaraan, budaya akademik.

Strengthening Character Education Based on Anticorruption Values in Shaping Student Integrity

Abstract: This study aims to analyze the strengthening of character education based on anti-corruption values in Civic Education and its influence on student integrity in the Urban and Regional Planning (PWK) Study Program at Muhammadiyah University of Bulukumba. This study uses a qualitative approach with a case study design that includes data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The research informants consisted of eight students, one lecturer in charge of the Civics course and one fellow Civics lecturer. The findings indicate that character education strengthening has been implemented through the integration anti corruption values into the learning process, role modelling, and application of clear academic rules. Values such as honesty, responsibility, discipline, independence, and courage have gradually been internalized in student behavior, although the consistency level varies among individuals. Supporting factors include lecturers roles, the learning system and academic culture, while, inhibiting factors involve poor time management, low active participation, and dependence on classmates. Therefore, innovative, cooperative, and interactive teaching methods are needed to strengthen student integrity sustainably.

Keywords: Strengthening character education, anti-corruption values, student integrity, Civic Education, academic culture.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter berkembang secara bertahap dan konsisten, dimulai dari lingkungan keluarga sebagai dasar utama, dan selanjutnya diperkuat oleh sistem pendidikan di sekolah serta dikembangkan lebih luas dalam masyarakat. Proses ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter bukanlah sesuatu yang terjadi secara instan karena membutuhkan waktu, dedikasi, dan partisipasi kolaboratif dari berbagai orang. Oleh karena itu, kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat berfungsi sebagai dasar penting dalam mengembangkan karakter seseorang yang utuh yang terlihat dalam pikiran, tindakan, dan perilaku sehari-hari mereka meliputi integritas, kejujuran, akuntabilitas, kerendahan hati, kerja keras, ketekunan, dan empati sangat penting dalam menilai kualitas karakter seseorang (Wildaningrum et al., 2025). Berdasarkan peran strategis lingkungan pendidikan tersebut, pendidikan karakter dipandang sebagai dasar penting untuk

mendorong pertumbuhan komprehensif siswa. Pendidikan kini tidak hanya dilihat sebagai metode penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya yang disengaja untuk menumbuhkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang mewujudkan kualitas moral individu. Penguatan pendidikan karakter di sekolah bertujuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai moral seperti integritas, tanggung jawab, disiplin diri, ketekunan, penerimaan, dan kesadaran sosial. Oleh karena itu, sekolah sangat penting dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai karakter melalui beragam aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah yang kondusif (Landena & Leobisa, 2026).

Lebih lanjut, perguruan tinggi harus membina lulusan yang memiliki keterampilan intelektual serta pertumbuhan etika dan sosial yang substansial. Hal ini sesuai dengan standar global yang mengharuskan lulusan untuk tidak hanya menunjukkan keterampilan akademis tetapi juga menunjukkan integritas dan fleksibilitas dalam lanskap sosial yang dinamis. Mahasiswa harus mengasimilasi nilai-nilai karakter tidak hanya dalam lingkungan akademis, seperti integritas dalam tugas dan penelitian, tetapi juga dalam situasi sosial, yang mencakup penghargaan terhadap keragaman, menjunjung tinggi keadilan, dan bertanggung jawab atas setiap tindakan (Muslimah, 2026). Dengan demikian, pendidikan karakter di perguruan tinggi berperan sebagai kelanjutan dari pembelajaran sebelumnya dan sebagai fase penting dalam membentuk individu yang maju secara intelektual, emosional, dan moral. Proses ini sangat penting karena pada tahap inilah mahasiswa siap terlibat dengan masyarakat sebagai agen perubahan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan nasional.

Pendidikan tinggi tidak hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan semata, melainkan pendidikan tinggi juga berfungsi sebagai landasan pengembangan karakter dan pertumbuhan identitas siswa secara komprehensif. Perubahan paradigma pendidikan ini menuntut perguruan tinggi untuk tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademis, tetapi juga individu yang mampu beradaptasi dengan kompleksitas kemajuan sosial, ekonomi, dan teknologi yang terus berkembang. Dalam konteks ini, perguruan tinggi diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Proses pembelajaran harus terstruktur untuk memotivasi mahasiswa agar terlibat dalam pemikiran reflektif, berpikir kritis, dan peka pada berbagai isu sosial di lingkungan mereka. Oleh karena itu, peningkatan pendidikan karakter di perguruan tinggi sangat penting untuk menjamin bahwa lulusan tidak hanya maju secara intelektual tetapi juga menunjukkan sifat-sifat karakter yang terpuji seperti beriman, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, bertanggung jawab sertakomitmen terhadap nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan sosial mereka (Putri et al., 2026).

Namun, kenyataannya globalisasi dan kemajuan teknologi informasi juga menghadirkan hambatan bagi pengembangan karakter mahasiswa seperti dampak media sosial, konten digital berbahaya, dan pergaulan bebas seringkali menghambat perkembangan karakter (Ependi et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa integritas akademik mahasiswa terus menghadapi tantangan serius. Masalah-masalah ini bukan hanya bersifat pribadi, tetapi juga dibentuk oleh lingkungan akademik, budaya pendidikan, dan sistem penilaian yang tidak berhasil mendorong internalisasi nilai-nilai seperti integritas dan akuntabilitas. Oleh karena itu, sangat penting untuk membangun upaya yang lebih sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan pendidikan karakter, khususnya dengan menanamkan pentingnya integritas sebagai elemen inti dari interaksi pendidikan dan sosial mahasiswa.

Permasalahan integritas tidak hanya terjadi dalam lingkungan akademik tetapi juga terlihat dalam isu-isu sosial yang lebih besar, seperti korupsi yang meluas di Indonesia. Korupsi kini dipandang bukan hanya sebagai pelanggaran hukum, tetapi sebagai tanda kesenjangan nilai yang mencerminkan integrasi etika dan moral yang buruk dalam masyarakat. Korupsi secara signifikan memengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, politik, hukum, dan struktur sosial. Dalam aspek ekonomi, korupsi menyebabkan defisit anggaran dan menghambat pertumbuhan. Dalam aspek politik, korupsi merusak kepercayaan terhadap entitas pemerintah. Dalam aspek hukum, korupsi merusak kepercayaan publik dan prinsip legalitas terhadap lembaga negara. Dalam aspek struktur sosial, dampaknya sangat besar, karena korupsi dapat menyebabkan ketidaksetaraan, ketidakadilan, dan menurunkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, terjadinya korupsi menunjukkan normalisasi perilaku mnyimpang dalam masyarakat, di mana tindakan tidak jujur sering dianggap sebagai hal yang biasa atau bahkan dapat diterima (Purnomo et al., 2025). Kondisi ini menghadirkan ancaman serius bagi pertumbuhan karakter generasi muda, khususnya bagi mahasiswa yang akan menjadi pemimpin masa depan. Jika tidak segera diantisipasi sejak dini, pola perilaku ini dapat berlanjut dan menciptakan budaya yang sulit diubah.

Memberantas korupsi di Indonesia membutuhkan strategi menyeluruh yang menekankan penegakan hukum, bersamaan dengan pengintegrasian reformasi administrasi dan penguatan budaya anti-korupsi

sebagai fondasi utama. Strategi yang komprehensif ini membutuhkan kolaborasi antara unsur hukum, kelembagaan, dan budaya untuk membangun struktur yang dapat secara efisien mencegah dan mengatasi praktik korupsi. Strategi penegakan hukum yang tegas, disertai pemberian sanksi yang konsisten dan preventif, sangat penting untuk mengurangi terjadinya korupsi. Namun, strategi represif semata tidak cukup untuk mengatasi aspek korupsi yang rumit dan sistemik (Finanda et al., 2026). Faktor-faktor yang menyebabkan korupsi meliputi mekanisme pengawasan internal yang tidak memadai, pembentukan lingkungan organisasi yang toleran terhadap pelanggaran, dan kurangnya integritas serta perilaku teladan dalam kepemimpinan lembaga (Istikarani et al., 2025). Ketiga elemen ini menunjukkan bahwa korupsi tidak hanya timbul dari kelemahan individu, tetapi juga dibentuk oleh kelemahan struktural dalam menciptakan tata kelola yang transparan, akuntabel, dan beretika. Kondisi ini menunjukkan bahwa krisis integritas adalah masalah yang bersifat sistemik dan tidak dapat diatasi hanya oleh penegakan hukum. Diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan preventif melalui pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai integritas, kejujuran, dan tanggung jawab sejak usia muda, sehingga menumbuhkan kesadaran moral yang kuat. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter, khususnya yang berpusat pada nilai anti-korupsi, sangat penting sebagai upaya berkelanjutan untuk membangun masyarakat yang transparan, adil, dan berintegritas.

Berdasarkan kondisi tersebut, pendidikan karakter yang berbasis nilai anti korupsi berfungsi sebagai pendekatan praktis untuk menghubungkan teori dengan praktik. Pendekatan ini menekankan pada penyampaian konsep secara kognitif sekaligus menekankan proses internalisasi berkelanjutan dalam mengasimilasi nilai-nilai melalui pengalaman belajar yang eksperiensial dan kontekstual. Ciri-ciri karakter antikorupsi meliputi kejujuran kemandirian, tanggung jawab, keberanian, sederhana, peduli, disiplin, adil, dan rajin. Dengan demikian, mahasiswa memahami gagasan integritas secara teori dan mampu menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Agar lebih terarah dan sistematis, Sugono (Trinanda et al., 2025) merumuskan sembilan nilai utama sebagai dasar pendidikan antikorupsi. Nilai-nilai ini bersifat universal dan dapat diterapkan di dunia pendidikan, termasuk di perguruan tinggi. Sembilan nilai tersebut antara lain kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan. Sembilan nilai ini berfungsi sebagai konsep normatif dan pedoman praktis untuk membentuk sikap dan tindakan sehari-hari. Melalui penguatan nilai-nilai ini secara konsisten diharapkan mahasiswa menumbuhkan integritas yang bersifat teoretis dan ditunjukkan melalui tindakan nyata. Upaya ini sangat penting sebagai langkah preventif untuk meminimalkan kemungkinan perilaku korupsi serta membangun budaya akademik dan sosial yang menjunjung tinggi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan.

Mengintegrasikan pendidikan antikorupsi ke dalam kurikulum sekolah dan perguruan tinggi sangat penting untuk secara konsisten memengaruhi karakter generasi muda (Jannah et al., 2026). Dengan demikian, mewujudkan pendidikan karakter yang berorientasi pada nilai-nilai dan antikorupsi di perguruan tinggi memerlukan penggabungan pendekatan yang beragam, terstruktur, dan berkelanjutan. Salah satu pendekatan utama adalah melalui integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum, baik secara eksplisit melalui mata kuliah khusus atau dengan terus menekankan nilai-nilai ini selama proses belajar mengajar. Integrasi ini memungkinkan mahasiswa untuk memahami konsep teoretis sambil menghubungkannya dengan konteks kehidupan nyata, sehingga menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai antikorupsi. Namun dalam praktiknya, implementasi yang belum optimal menyebabkan nilai-nilai ini tidak sepenuhnya ditunjukkan dalam perilaku mahasiswa. Kesenjangan ini menjadi dasar penting perlunya penelitian lebih lanjut untuk secara komprehensif mengeksplorasi bagaimana penguatan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai antikorupsi dapat diterapkan secara praktis dan kontekstual di lingkungan perguruan tinggi.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil observasi awal dilakukan terhadap mahasiswa angkatan 2023 Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK) di Universitas Muhammadiyah Bulukumba. Observasi ini menekankan beberapa perilaku yang menunjukkan penerapan nilai-nilai integritas belum optimal dalam lingkungan akademik. Hal ini terlihat dari mahasiswa yang datang terlambat ke kelas, tidak siap selama pelajaran, dan menunjukkan rendahnya akuntabilitas dalam menyelesaikan tugas secara mandiri. Selain itu, partisipasi mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran aktif, seperti diskusi kritis dan proyek kolaboratif, seringkali bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas seperti tanggung jawab, kolaborasi, dan kejujuran tidak sepenuhnya tertanam dalam perilaku akademik sehari-hari. Dalam kasus tertentu, siswa sering bergantung pada teman sebaya untuk menyelesaikan tugas, yang secara tidak langsung menunjukkan kurangnya otonomi dan dedikasi terhadap integritas akademik.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter yang menyeluruh tidak hanya bergantung pada penyampaian pemahaman teoretis, tetapi juga membutuhkan strategi yang cermat, terorganisir, dan berkelanjutan. Pendidikan karakter harus menyentuh aspek kognitif, aspek emosional dan perilaku, yang memastikan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan tidak hanya dipahami tetapi juga diserap dan diwujudkan melalui tindakan nyata. Dalam konteks tersebut, pertumbuhan karakter mencakup tiga pendekatan yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Pendekatan yang menggabungkan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* mendorong pertumbuhan karakter yang bersifat konseptual dan praktis dalam kehidupan sehari-hari (Nurhasanah et al., 2026). Hal ini sangat penting dalam perguruan tinggi, di mana mahasiswa diharapkan menunjukkan integritas dalam berbagai aspek kehidupan akademik dan sosial mereka. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus disusun bukan hanya sebagai penyampaian nilai-nilai, tetapi juga sebagai proses pembiasaan dan penguatan pengalaman yang mendorong internalisasi nilai-nilai yang lebih mendalam.

Penelitian mengenai pendidikan karakter berbasis nilai-nilai antikorupsi telah banyak dilakukan pada berbagai jenjang pendidikan. Beberapa penelitian sebelumnya menekankan nilai-nilai inti antikorupsi seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, pengaturan diri, dan kepedulian sosial diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran dan kegiatan sosial di sekolah. Semua kegiatan pendidikan berupaya menumbuhkan mentalitas antikorupsi melalui pengalaman praktis (Saniyah et al., 2026). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa perguruan tinggi dapat memberikan kontribusi strategis terhadap pendidikan anti korupsi, terutama dalam membentuk budaya integritas di kalangan mahasiswa (Kesuma et al., 2025). Selanjutnya, Sebagian mahasiswa dan masyarakat luas sudah menyadari dampak buruk korupsi, seperti ketidaksetaraan, kerugian negara, dan berkurangnya kepercayaan masyarakat. Namun, praktik-praktik yang mengarah pada korupsi skala kecil, seperti penyuapan, penipuan, dan penyalahgunaan wewenang, masih terus berlanjut. Oleh karena itu, peningkatan edukasi, penanaman nilai integritas, dan keterlibatan aktif lingkungan pendidikan dan masyarakat dalam menumbuhkan sikap antikorupsi sejak usia muda sangatlah penting (Gotama et al., 2026).

Meskipun demikian, penelitian sebelumnya sebagian besar berfokus pada pelaksanaan pendidikan karakter secara umum dan belum secara khusus mengkaji penguatan pendidikan karakter berbasis pada nilai-nilai antikorupsi dalam Pendidikan Kewarganegaraan bagi mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK). Selain itu, penelitian sebelumnya terbatas pada kajian teoretis dan belum cukup mengeksplorasi bagaimana penerapan nilai-nilai antikorupsi memengaruhi integritas mahasiswa dalam kegiatan akademik sehari-hari. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) mengenai penerapan pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai antikorupsi untuk membangun integritas mahasiswa dalam lingkungan pendidikan tinggi lokal.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) pada fokus penggabungan pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai antikorupsi ke dalam Pendidikan Kewarganegaraan, dengan tujuan meningkatkan integritas mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK) di Universitas Muhammadiyah Bulukumba, serta mengatasi kekurangan-kekurangan tersebut. Penelitian ini mengkaji komponen teoretis pendidikan karakter dan integrasi nilai-nilai antikorupsi, membahas faktor-faktor yang mendukung dan menghambat, serta manifestasinya dalam perilaku akademik mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini penting sebagai langkah proaktif untuk menumbuhkan budaya akademik yang berakar pada integritas dan selaras dengan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan keadilan dalam lingkungan universitas. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif penguatan pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai antikorupsi untuk menumbuhkan integritas mahasiswa di perguruan tinggi. Penelitian ini juga mengkaji pelaksanaan peningkatan pendidikan karakter, pengintegrasian nilai-nilai antikorupsi dan tingkat integritas mahasiswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji secara mendalam penguatan pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai antikorupsi yang bertujuan untuk meningkatkan integritas mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK) di Universitas Muhammadiyah Bulukumba. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara kontekstual, mendalam, dan alamiah mengenai integrasi nilai-nilai antikorupsi ke dalam pengalaman kehidupan akademik mahasiswa. Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK) di Universitas Muhammadiyah Bulukumba untuk angkatan mahasiswa tahun 2023. Partisipan penelitian dipilih melalui metode *purposive sampling*, dengan

mempertimbangkan kriteria khusus seperti mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan akademik, aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, dan relevan dengan fokus penelitian mengenai integritas dan nilai-nilai antikorupsi. Informan penelitian meliputi 8 orang mahasiswa yang bertindak sebagai informan utama, bersama dengan dosen PKn dan dosen sejawat PKn sebagai informan pendukung.

Prosedur penelitian dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan yaitu studi pendahuluan dan tinjauan pustaka, menentukan fokus penelitian, menyusun instrumen penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan memverifikasi temuan penelitian. Setiap tahapan dilakukan secara berkesinambungan untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan selaras dengan fokus penelitian dan memiliki tingkat akurasi yang tinggi. Data untuk penelitian ini dikumpulkan dari partisipasi akademik mahasiswa, interaksi dalam proses pembelajaran, dan dokumen-dokumen relevan yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter antikorupsi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri yang secara aktif terlibat dalam pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Instrumen pendukung yang digunakan meliputi lembar observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipan dilakukan untuk mengamati perilaku akademik mahasiswa, interaksi mereka sepanjang proses pembelajaran, dan integrasi nilai-nilai karakter dan antikorupsi di kampus. Observasi berfokus pada aspek kedisiplinan kehadiran, partisipasi dalam diskusi, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, dan bentuk kolaborasi antar mahasiswa. Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan dengan mahasiswa, dosen PKn, dan dosen teman sejawat PKn menggunakan teknik semi-terstruktur untuk mengeksplorasi pemahaman, pengalaman, dan perilaku mahasiswa mengenai internalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kemandirian, dan integritas dalam kehidupan akademik mereka. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk mendukung hasil penelitian, termasuk Rencana Pembelajaran Semester (RPS), daftar kehadiran, tugas mahasiswa, hasil penilaian, dan dokumentasi kegiatan perkuliahan lainnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yang mencakup tiga fase yaitu *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing and verification*. Tahap pertama, *data condensation* melibatkan seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan modifikasi data mentah yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap ini, peneliti melakukan reduksi data dengan menyusun informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu penguatan pendidikan karakter berbasis nilai antikorupsi untuk menumbuhkan integritas mahasiswa. Informasi yang tidak dibutuhkan dihilangkan, sementara data penting diringkas berdasarkan kategori seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kemandirian, dan keberanian. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan data yang lebih terarah dan bermakna. Tahap kedua, *data display* yaitu menyajikan informasi yang telah dirangkum secara terstruktur sehingga memudahkan pemahaman pola dan hubungan antar kategori. Data dikomunikasikan melalui deskripsi naratif, matriks, dan klasifikasi tematik yang dibentuk oleh indikator penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi pola perilaku mahasiswa, implementasi nilai antikorupsi, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penguatan pendidikan karakter di kampus. Tahap ketiga, *conclusion drawing & verification* yaitu proses penarikan kesimpulan sementara dan kemudian di verifikasi secara berkelanjutan selama penelitian. Kesimpulan awal diuji dengan triangulasi sumber. Verifikasi dicapai dengan membandingkan hasil observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi, serta melakukan member check dengan informan. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa temuan penelitian bersifat kredibel, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Setelah data dianalisis maka dilanjutkan dengan keabsahan data yang dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu *triangulasi sumber*, *member check*, *audit trail*, dan *peer debriefing*. *Triangulasi sumber* dimulai dengan mengevaluasi dan memvalidasi koherensi data yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang meliputi mahasiswa sebagai informan utama, dosen, dan dokumen pendukung seperti Rencana Pembelajaran Semester (RPS), daftar kehadiran, dan tugas mahasiswa. *Triangulasi* ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan tidak dipengaruhi oleh satu sumber saja, tetapi telah divalidasi dari berbagai sudut pandang, sehingga menghasilkan informasi yang lebih akurat dan menyeluruh. Kedua, *member check*, dilakukan dengan cara konfirmasi ulang temuan wawancara dan interpretasi awal dengan informan. Proses ini bertujuan untuk menjamin bahwa informasi yang diinterpretasikan oleh peneliti sesuai dengan maksud dan pengalaman sebenarnya dari informan. Hal ini mengurangi kesalahan interpretasi dan meningkatkan keakuratan temuan penelitian. Ketiga, *audit trail* dilakukan dengan menyusun dokumentasi sistematis dan metodis dari seluruh proses penelitian, meliputi pengumpulan dan reduksi data, analisis, dan perumusan kesimpulan. Catatan audit ini mencakup catatan lapangan, hasil observasi, transkrip wawancara dan pengkodean data. Dokumentasi ini memungkinkan pihak lain untuk meninjau proses penelitian, sehingga

mendorong transparansi dan akuntabilitas. Keempat, *peer debriefing* dilakukan dengan rekan kerja atau pakar dalam pendidikan karakter dan pendidikan antikorupsi. Tujuan dari diskusi ini adalah untuk mendapatkan sudut pandang yang tidak bias mengenai metodologi peneliti untuk analisis dan interpretasi data. Umpan balik dari pihak eksternal digunakan untuk meningkatkan kredibilitas hasil dan meminimalkan bias subjektivitas peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Hasil Observasi dan Wawancara Penguatan Pendidikan Karakter di Lingkungan PWK

Hasil observasi menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter dalam Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK) melalui mata kuliah PKn telah diimplementasikan melalui tiga aspek utama yaitu integrasi pembelajaran, peran dosen sebagai panutan, dan budaya akademik. Secara umum, nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kemandirian, dan keberanian telah diintegrasikan dalam proses pembelajaran namun sebagian besar masih bersifat teoretis dan belum sepenuhnya terlihat dalam perilaku mahasiswa. Dosen menunjukkan perilaku keteladanan melalui sikap disiplin dan tanggung jawab, namun belum konsisten pada setiap pertemuan. Sementara itu, budaya akademik menunjukkan bahwa aturan kelas telah ditetapkan sesuai dengan kontrak perkuliahan namun, penyimpangan dalam perilaku siswa seperti keterlambatan dan ketidaksiapan untuk mengikuti kelas masih terjadi. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter sudah berjalan, tetapi masih berada pada tahap pengembangan pembiasaan dan memerlukan penguatan agar lebih terinternalisasi dalam perilaku mahasiswa dan membutuhkan penguatan lebih lanjut agar lebih tertanam dalam perilaku mahasiswa.

Setelah melaksanakan observasi maka dilaksanakan wawancara dengan mahasiswa (M1-M8) Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK) yang dideskripsikan sebagai berikut:

“Secara keseluruhan, hasil wawancara dengan delapan mahasiswa (M1-M8) menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan karakter dalam pendidikan Kewarganegaraan di Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK) telah mulai terinternalisasi, terutama mengenai kejujuran akademik, tanggung jawab akademik, dan disiplin dalam kegiatan belajar. meskipun tingkat konsistensi penerapannya masih bervariasi antar individu. Mahasiswa umumnya menyatakan bahwa mereka berusaha untuk menyelesaikan tugas sendiri, menghindari plagiarisme, dan menggunakan referensi semata-mata untuk meningkatkan pemahaman. Meskipun demikian, beberapa mahasiswa terus menunjukkan kecenderungan untuk berpartisipasi dalam diskusi dan membandingkan jawaban dengan teman sebagai bentuk penguatan pemahaman. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai kejujuran telah dipahami, tetapi masih berada pada tahap transisi dari sekadar pemahaman menuju pembiasaan perilaku yang konsisten. Pada aspek tanggung jawab akademik, mahasiswa umumnya menyelesaikan tugas sesuai ketentuan, tetapi beberapa masih terlambat mengumpulkannya karena manajemen waktu yang belum optimal. Dalam hal disiplin, sebagian besar mahasiswa hadir dan mengikuti kelas PKn, namun masih ada beberapa kasus keterlambatan dan ketidaksiapan belajar di kelas. Secara umum, penerapan nilai-nilai karakter menunjukkan kecenderungan positif, namun masih belum konsisten dalam praktik sehari-hari dan perlu diperkuat melalui pembentukan kebiasaan dan figur teladan dalam lingkungan pendidikan”. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara mahasiswa pada aspek integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, yang menyatakan bahwa dosen PKn secara konsisten menghubungkan materi dengan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin melalui contoh-contoh dunia nyata, membantu pemahaman kita tentang pentingnya karakter dalam kehidupan sehari-hari, meskipun implementasinya masih belum konsisten (M3)”. Selanjutnya pada aspek keteladanan dosen PKn, mahasiswa menyatakan bahwa “dosen selalu datang tepat waktu, memberikan arahan yang jelas, dan menekankan pentingnya kejujuran dalam mengerjakan tugas, yang secara tidak langsung mendorong kami untuk lebih bertanggung jawab dan disiplin diri” (M7)”. Pada aspek budaya akademik di kelas PKn, mahasiswa menyatakan bahwa “suasana belajar secara umum mendukung; namun, beberapa mahasiswa kurang terlibat dan terkadang terlambat, sehingga menyebabkan partisipasi yang tidak merata dalam diskusi di mana hanya beberapa saja yang mendominasi (M5)”.

Setelah melakukan wawancara dengan mahasiswa maka dilanjutkan wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah PKn (D1) yang dideskripsikan sebagai berikut:

“Pada aspek integrasi pada pembelajaran penguatan pendidikan karakter dalam mata kuliah PKn perlu memasukkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin ke dalam semua materi

pembelajaran, khususnya melalui studi kasus dan diskusi kelas yang berkaitan dengan pengalaman kehidupan mahasiswa. Selanjutnya pada aspek keteladanan dosen, menyatakan bahwa dosen harus bertindak sebagai contoh langsung bagi mahasiswanya, terutama dalam hal ketepatan waktu, keadilan dalam pemberian nilai, dan konsistensi dalam proses pembelajaran, karena mahasiswa sering meniru dosennya. Pada aspek budaya akademik kelas PKn, D1 menyatakan bahwa budaya akademik dipengaruhi oleh partisipasi dalam diskusi, menghargai pandangan mahasiswa, dan menjunjung tinggi integritas akademik seperti kejujuran dalam tugas dan partisipasi di kelas, meskipun beberapa mahasiswa tetap pasif dan membutuhkan motivasi tambahan"

Kemudian dilanjutkan wawancara dengan dosen Sejawat PKn (D2) yang di deskripsikan sebagai berikut:

"Pada aspek integrasi pada pembelajaran penguatan pendidikan karakter (D2) menyatakan peningkatan pendidikan karakter dalam studi kewarganegaraan telah dicapai dengan memasukkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin ke dalam proses pembelajaran, khususnya melalui eksplorasi situasi kehidupan nyata yang relevan dengan mahasiswa. Selanjutnya pada aspek keteladanan dosen,) menyatakan bahwa keteladanan dosen sangat penting dalam memengaruhi karakter mahasiswa, oleh karena itu, mereka harus menunjukkan sikap disiplin, konsisten, dan tidak memihak dalam setiap lingkungan akademik, karena hal ini secara langsung memengaruhi tindakan mahasiswa di kelas". Pada aspek budaya akademik menyatakan bahwa interaksi pembelajaran yang menarik telah mendorong pertumbuhan budaya akademik, namun beberapa mahasiswa tetap pasif, yang menunjukkan perlunya meningkatkan partisipasi dan pembiasaan etika akademik secara berkelanjutan".

2. Hasil Observasi dan Wawancara Nilai-Nilai Anti Korupsi

Temuan dari observasi ini menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai antikorupsi ke dalam pendidikan kewarganegaraan bagi mahasiswa masih belum sepenuhnya konsisten, meskipun sudah mulai muncul dalam beberapa kegiatan perkuliahan. Mengenai kejujuran, beberapa mahasiswa telah menunjukkan integritas dalam upaya mereka, namun masih terdapat kesamaan dalam tanggapan dan ketergantungan pada teman sekelas. Mengenai tanggung jawab, beberapa siswa masih terus menyerahkan tugas setelah batas waktu yang ditentukan, menunjukkan bahwa pemahaman tentang kewajiban akademik belum diakui secara universal. Selanjutnya, pada aspek disiplin, masih ada mahasiswa yang datang terlambat ke kelas dan tidak mengikuti aturan kelas selama perkuliahan. Pada aspek kemandirian, kemampuan mahasiswa bervariasi antara lain beberapa dapat menyelesaikan tugas sendiri, sementara yang lain masih bergantung pada bantuan dari teman sebaya. Sedangkan dalam aspek keberanian, partisipasi mahasiswa dalam diskusi kelas masih rendah, dengan hanya beberapa siswa yang aktif. Setelah melaksanakan observasi maka dilaksanakan wawancara dengan mahasiswa (M1-M8) Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK) yang dideskripsikan sebagai berikut:

"saya berusaha mengerjakan tugas secara jujur dan tidak menyalin pekerjaan teman, meskipun kadang masih membandingkan jawaban untuk memastikan kebenaran" (M4). Selanjutnya pada aspek tanggung jawab akademik, mahasiswa menyatakan bahwa "saya berusaha menyelesaikan tugas tepat waktu, tetapi kadang masih terlambat karena banyaknya tugas lain yang harus dikerjakan" (M6). Pada aspek disiplin, mahasiswa menyatakan bahwa "saya berusaha hadir tepat waktu di kelas PKn, meskipun masih ada beberapa kali keterlambatan karena aktivitas sebelumnya" (M2). Pada aspek kemandirian, mahasiswa menyatakan bahwa "saya mencoba mengerjakan tugas sendiri terlebih dahulu, namun jika kesulitan saya berdiskusi dengan teman" (M7). Sedangkan pada aspek keberanian, mahasiswa menyatakan bahwa "saya masih kurang percaya diri untuk berbicara di kelas, tetapi berusaha aktif jika benar-benar belum memahami materi (M8)".

Setelah melakukan wawancara dengan mahasiswa maka dilanjutkan wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah PKn (D1) yang dideskripsikan sebagai berikut:

"Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah PKn (D1) pada aspek kejujuran menegaskan bahwa "Saya menekankan pentingnya nilai kejujuran dengan menerapkan aturan ketat terhadap plagiarisme dan memberikan tugas yang mendorong mahasiswa untuk mengembangkan ide-ide orisinal, memastikan mereka terbiasa menyelesaikan tugas secara mandiri". Selain itu, pada aspek tanggung jawab, menyatakan bahwa "Saya membantu mahasiswa menumbuhkan rasa tanggung jawab dengan memberikan tugas-tugas dengan tenggat waktu yang ketat dan penilaian berkala, memastikan mereka menyadari kewajiban akademis mereka. Pada aspek kemandirian, menyatakan bahwa "mahasiswa didorong untuk belajar mandiri melalui tugas individu dan studi literatur, sehingga tidak

hanya bergantung pada penjelasan dosen atau teman". Pada aspek keberanian menyatakan bahwa "Saya menciptakan lingkungan yang mendorong diskusi dan presentasi, sehingga mahasiswa merasa berani dalam menyampaikan pendapat mereka, meskipun banyak yang awalnya pasif dan kurang percaya diri".

Kemudian dilanjutkan wawancara dengan dosen sejawat PKn (D2) yang di deskripsikan sebagai berikut:

"Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen sejawat PKn (D2) pada aspek kejujuran menegaskan bahwa Keberhasilan mengintegrasikan nilai-nilai kejujuran ke dalam pendidikan kewarganegaraan melibatkan kegiatan-kegiatan kreatif, namun dukungan lebih lanjut diperlukan untuk memastikan mahasiswa mempertahankan konsistensi dan tidak bergantung pada jawaban teman-teman mereka." Pada aspek tanggung jawab, menyatakan bahwa "penanaman tanggung jawab mahasiswa dimulai dengan sistem kerja tugas dan tenggat waktu yang telah ditentukan, namun beberapa siswa tetap tidak disiplin dalam memenuhi tenggat waktu tugas". Pada aspek kedisiplinan, menyatakan bahwa "perilaku mahasiswa dalam menghadiri perkuliahan umumnya baik, terutama terkait kehadiran, namun masih ada beberapa kasus keterlambatan dan ketidaksiapan dalam belajar". Pada aspek kemandirian, menyebutkan bahwa "kemandirian mahasiswa masih terus berkembang, seperti yang ditunjukkan oleh ketergantungan yang berkelanjutan pada diskusi kelompok, meskipun beberapa mahasiswa telah mulai secara mandiri mencari referensi sendiri". Pada aspek keberanian, menyatakan bahwa "kesiapan mahasiswa untuk berbagi pemikiran mereka perlu ditingkatkan, karena hanya sedikit yang berpartisipasi aktif, sementara banyak yang tidak aktif dan kurang percaya diri".

3. Hasil Observasi dan Wawancara Integritas Mahasiswa

Hasil observasi menunjukkan bahwa integritas di kalangan mahasiswa dalam pembelajaran PKn terus berkembang, namun penerapannya masih belum konsisten. Pada kejujuran akademik, beberapa mahasiswa telah menunjukkan kejujuran akademik dengan mengerjakan tugas mereka sendiri. Namun, masih ditemukan kesamaan jawaban dan ketergantungan pada teman masih tetap ada, menunjukkan bahwa praktik kejujuran masih kurang. Pada aspek tanggung jawab akademik, terlihat rasa tanggung jawab akademik tidak merata di kalangan mahasiswa. Hal ini terlihat dari keterlambatan pengumpulan tugas dan kurangnya dedikasi terhadap proses pembelajaran dari beberapa individu. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang tanggung jawab akademik masih perlu ditingkatkan. Sementara itu, aspek disiplin selama kegiatan pembelajaran, beberapa mahasiswa masih sering datang terlambat dan tidak siap untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin belajar belum sepenuhnya tercapai dan belum konsisten.

Setelah melaksanakan observasi maka dilaksanakan wawancara dengan mahasiswa (M1-M8) Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK) yang dideskripsikan sebagai berikut:

"Wawancara dengan delapan mahasiswa (M1-M8) mengungkapkan bahwa integritas dalam materi PKn mulai terbentuk, khususnya dalam hal kejujuran akademis, tanggung jawab, dan disiplin dalam kegiatan belajar, meskipun tingkat konsistensinya masih belum konsisten. Mahasiswa sering menyatakan keinginan untuk menyelesaikan tugas sendiri, bertanggung jawab atas kewajiban akademik mereka, dan terlibat aktif di kelas; namun, tantangan seperti manajemen waktu yang tidak optimal, keterlambatan, dan kurangnya kesiapan untuk belajar masih tetap ada. Temuan dari wawancara mahasiswa mengenai aspek integritas akademik mendukung hal ini, yang menunjukkan bahwa "Saya bertujuan untuk menyelesaikan tugas saya sendiri dan menghindari menyalin dari teman, meskipun terkadang saya mendiskusikannya untuk memastikan jawaban saya sudah benar" (M1). Selain itu, terkait aspek tanggung jawab akademik, mahasiswa menyatakan bahwa "Saya berusaha menyelesaikan tugas sesuai dengan harapan dosen, namun terkadang saya tetap mengumpulkannya mendekati tenggat waktu karena beban kerja yang berat dari tugas-tugas lain" (M5). Mengenai aspek kedisiplinan dalam kegiatan akademik, mahasiswa mencatat bahwa "Saya berusaha untuk tepat waktu dan fokus selama kelas, tetapi terkadang saya datang terlambat karena ada kegiatan sebelumnya" (M3)".

Setelah melakukan wawancara dengan mahasiswa maka dilanjutkan wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah PKn (D1) yang dideskripsikan sebagai berikut:

"Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen PKn (D1) disimpulkan bahwa dalam aspek kejujuran akademik, Saya menekankan pentingnya kejujuran akademik dengan pedoman yang jelas tentang plagiarisme dan tugas-tugas yang mendorong pemikiran kritis, meskipun beberapa mahasiswa masih membutuhkan bantuan untuk menghindari ketergantungan pada jawaban teman mereka. Selain itu, terkait dengan aspek tanggung jawab akademik, "mahasiswa terbiasa mengerjakan tugas dengan

tenggat waktu yang telah ditentukan, namun sebagian masih belum dapat memenuhi komitmen akademiknya secara konsisten. Mengenai aspek kedisiplinan dalam kegiatan pembelajaran, walaupun kedisiplinan mahasiswa terlihat dalam kehadiran kuliah, masih terdapat keterlambatan dan kurangnya kesiapan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran yang menunjukkan perlunya peningkatan berkelanjutan”.

Kemudian dilanjutkan wawancara dengan dosen sejawat PKn (D2) yang dideskripsikan sebagai berikut:

“Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen sejawat PKn (D2) disimpulkan bahwa dalam aspek integritas akademik, perlu dicatat bahwa "kejujuran mahasiswa dalam bidang akademik mulai terlihat, khususnya dalam upaya mereka untuk menyelesaikan tugas sendiri, namun beberapa mahasiswa terus menunjukkan kecenderungan untuk berbagi jawaban mereka dengan teman kelasnya. Selain itu, terkait dengan aspek tanggung jawab akademik, mahasiswa umumnya sudah mulai membaik dalam menyelesaikan tugas, namun beberapa masih ada yang mengumpulkan mendekati atau setelah tenggat waktu yang menunjukkan perlunya pembiasaan yang lebih dapat konsisten”. Mengenai aspek kedisiplinan dalam kegiatan belajar, "mahasiswa biasanya menunjukkan kehadiran yang baik dalam perkuliahan; meskipun demikian, masih terjadi kasus keterlambatan dan kurangnya persiapan untuk berpartisipasi di kelas”.

4. Hasil Observasi dan Wawancara Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Hasil observasi menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter, nilai-nilai antikorupsi, dan integritas mahasiswa dalam pembelajaran PKn dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung utama yang memengaruhi terlihat bagaimana dosen mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran, menunjukkan keteladanan melalui sikap disiplin dan tanggung jawab, serta menerapkan aturan akademik yang jelas seperti tenggat waktu pengumpulan tugas. Selain itu, suasana belajar yang mendukung memotivasi mahasiswa tertentu untuk terlibat aktif dan menghargai pentingnya nilai-nilai tersebut. Meskipun demikian, observasi juga menunjukkan bahwa faktor penghambat cukup signifikan. Partisipasi mahasiswa yang beku merata menjadi salah satu kendala utama karena mahasiswa sebagian bersikap pasif dalam diskusi. Selain itu, terdapat ketergantungan yang berkelanjutan pada teman kelas untuk menyelesaikan tugas, yang menunjukkan kurangnya kemandirian dan kejujuran akademis. Masalah manajemen waktu juga menjadi tantangan, seperti yang ditunjukkan oleh mahasiswa yang menyelesaikan tugas mendekati tenggat waktu. Lebih jauh lagi, perilaku mahasiswa yang tidak konsisten, seperti keterlambatan dan kurangnya kesiapan belajar, menghambat efektivitas pembelajaran.

Setelah melaksanakan observasi maka dilaksanakan wawancara dengan mahasiswa (M1-M8) Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK) yang dideskripsikan sebagai berikut:

“Dosen secara teratur menghubungkan materi dengan contoh nyata dan menekankan pentingnya kejujuran dan tanggung jawab, membantu saya memahami bagaimana menerapkannya sepanjang perkuliahan” (M8). Mahasiswa lain menyatakan bahwa “memiliki tenggat waktu yang jelas untuk tugas membuat saya disiplin dan mendorong saya untuk menyelesaikan tugas tepat waktu” (M4). Selain itu, mahasiswa menyebutkan bahwa “sikap dosen yang tepat waktu dan tegas terhadap aturan menjadi contoh bagi kami untuk lebih bertanggung jawab” (M7). Selanjutnya, pada faktor penghambat, mahasiswa menyatakan bahwa “kadang-kadang saya terlambat mengumpulkan tugas karena banyaknya tanggung jawab lain dan keterampilan manajemen waktu saya yang buruk” (M2). Mahasiswa lain menyebutkan, "Saya masih belum merasa cukup percaya diri untuk mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pemikiran saya di kelas, yang seringkali membuat saya diam" (M6). Disebutkan juga bahwa "kadang-kadang saya terlalu banyak berdiskusi dengan teman-teman, sehingga sulit untuk membedakan mana hasil pemikiran saya sendiri" (M5). Mahasiswa lain berkomentar bahwa "mahasiswa terus datang terlambat ke kelas karena jadwal sebelumnya cukup padat" (M8)”.

Selanjutnya, dilaksanakan wawancara dengan dosen Pengampu Mata Kuliah PKn (D1) terkait faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan pendidikan karakter, nilai-nilai antikorupsi, dan integritas mahasiswa yang dideskripsikan sebagai berikut:

“Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen PKn (D1) disimpulkan bahwa terkait faktor pendukung menyebutkan bahwa “penguatan nilai karakter dan anti korupsi didukung oleh integrasi nilai dalam materi pembelajaran, menggunakan studi kasus, dan keteladana dosen yang mencontohkan disiplin dan kejujuran sebagai panutan dalam kehidupan mahasiswa. Selain itu penerapan aturan akademik seperti tenggat waktu tugas dan menekankan pentingnya menghindari plagiarisme akan mendorong tanggung jawab dan integritas mahasiswa. Selain itu, terkait faktor penghambat menjelaskan bahwa

“tantangan yang dihadapi meliputi rendahnya partisipasi mahasiswa dalam diskusi, yang menghambat penyebaran internalisasi nilai secara konsisten”. Selain itu tantangan dalam menumbuhkan kemandirian dan integritas terkait dengan manajemen waktu mahasiswa yang belum optimal dan kecenderungan mereka untuk terlibat dalam diskusi yang intens yang mendorong ketergantungan pada teman sekelas. Oleh karena itu, meningkatkan disiplin mahasiswa sangat penting, terutama dalam hal ketepatan waktu dan kesiapan untuk belajar di kelas”.

Selanjutnya, dilaksanakan wawancara dengan dosen sejawat PKn (D2) terkait faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan pendidikan karakter, nilai-nilai antikorupsi, dan integritas mahasiswa yang dideskripsikan sebagai berikut:

“Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen sejawat PKn (D2) disimpulkan bahwa terkait faktor pendukung menunjukkan bahwa “penguatan pendidikan karakter dan nilai-nilai antikorupsi didukung oleh strategi pengajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam materi perkuliahan, ditambah dengan keteladanan dari dosen yang menunjukkan disiplin, tanggung jawab, dan integritas. Lebih lanjut, juga menciptakan penerapan aturan akademik yang eksplisit dan sistem evaluasi yang terstruktur membantu dalam membentuk kebiasaan mahasiswa yang positif selama proses pembelajaran”. Selain itu, mengenai faktor penghambat, menyatakan bahwa “partisipasi mahasiswa yang belum merata masih menjadi kendala karena hanya sebagian kecil yang berpartisipasi dalam diskusi, sementara banyak lainnya bersikap pasif” selain itu, keterbatasan manajemen waktu mahasiswa dan ketergantungan pada teman sekelas untuk menyelesaikan tugas menghambat pengembangan kemandirian dan integritasnya. Selanjutnya, meningkatkan disiplin mahasiswa terkait ketepatan waktu dan kesiapan belajar sangat penting untuk mendukung lingkungan belajar yang lebih optimal”.

Temuan dari observasi selaras dengan hasil wawancara mahasiswa (M1-M8) dan diperkuat oleh wawancara dosen Pendidikan Kewarganegaraan (D1) dan dosen sejawat Pendidikan Kewarganegaraan lainnya (D2), yang secara konsisten menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter, nilai-nilai anti-korupsi, dan integritas mahasiswa mulai terwujud dalam proses pembelajaran dan dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung faktor penghambat.

Pembahasan

1. Penguatan Pendidikan Karakter

Temuan menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran PKn di Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK) dicapai melalui tiga komponen utama yaitu integrasi dalam pembelajaran, dosen yang berperan sebagai teladan, dan budaya akademik yang dipupuk di kelas. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih belum konsisten dan membutuhkan dukungan berkelanjutan untuk secara efektif membina karakter mahasiswa. Pada aspek integrasi dalam pembelajaran nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran, dosen telah mengaitkan materi PKn dengan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin menggunakan studi kasus dan diskusi kontekstual. Dengan demikian, memasukkan nilai-nilai ke dalam pembelajaran merupakan pendekatan penting untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara mendalam. Temuan menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memahami nilai-nilai ini, penerapannya dalam situasi sehari-hari tidak merata, menunjukkan perlunya metode yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Selain itu, terkait dengan aspek keteladanan dosen, temuan penelitian mengungkapkan bahwa dosen telah berperan sebagai panutan, menunjukkan disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran dalam proses pembelajaran. Mengenai aspek budaya akademik di kelas, penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran mendorong pertumbuhan karakter melalui diskusi, partisipasi, dan kepatuhan terhadap peraturan kelas. Meskipun demikian, keterlibatan mahasiswa berbeda-beda, karena beberapa orang tetap tidak terlibat dan merasa ragu untuk menyampaikan pandangan mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya akademik yang ada perlu ditingkatkan agar lebih inklusif dan menarik. Hal ini sesuai dengan perspektif Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan harus menumbuhkan suasana yang mendorong pertumbuhan karakter melalui praktik sehari-hari dan keteladanan.

Sebuah penelitian menyatakan bahwa pendidikan karakter lebih penting daripada pendidikan moral karena tidak hanya membedakan yang benar dari yang salah tetapi juga mendorong pembiasaan yang menumbuhkan perilaku positif (Zahra et al., 2026). Sementara ada juga penelitian lain yang menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan utama untuk mengembangkan individu yang berintegritas, memiliki nilai-nilai moral, dan rasa tanggung jawab yang kuat (Sihaloho, 2026). Lebih lanjut penelitian yang menyatakan bahwa menunjukkan

bahwa Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan upaya penting di Indonesia yang berfokus pada pembentukan generasi yang cerdas secara intelektual dan menjunjung tinggi moral serta etika yang kuat (Aldi et al., 2025) dan juga PPK bertujuan membentuk generasi yang berintegritas (Ainita et al., 2025). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberdayaan yang terjadi dalam konteks sekolah, keluarga, dan masyarakat. Nilai-nilai luhur ini berasal dari teori pendidikan, psikologi pendidikan, konsep sosial budaya, ajaran agama, Pancasila, dan UUD 1945 (Primadani et al., 2026).

2. Nilai-Nilai Anti Korupsi

Temuan menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai anti-korupsi dalam pendidikan Kewarganegaraan di Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK) mulai mengalami kemajuan, yang ditunjukkan oleh lima komponen utama yaitu kejujuran, tanggung jawab, disiplin, mandiri, dan keberanian. Meskipun demikian, implementasi nilai-nilai ini belum sepenuhnya konsisten dan masih dalam tahap awal integrasi ke dalam perilaku mahasiswa. Mengenai aspek kejujuran, mahasiswa umumnya menyadari pentingnya integritas akademik, yang mencakup menghindari plagiarisme dan berupaya menyelesaikan tugas sendiri. Namun, pengamatan dan wawancara mengungkap kesamaan yang konsisten dalam tanggapan dan kecenderungan untuk berdiskusi panjang sebelum menyerahkan tugas. Berkaitan dengan aspek tanggung jawab, mahasiswa berusaha menyelesaikan tugas sesuai pedoman, namun beberapa keterlambatan pengumpulan tugas terjadi karena manajemen waktu yang tidak optimal. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan tanggung jawab akademik telah mulai berkembang, tetapi masih belum meluas. Dalam pendidikan anti-korupsi, Tanggung jawab adalah nilai fundamental yang terkait dengan komitmen individu terhadap tanggung jawab dan peran mereka baik dalam lingkungan akademik maupun sosial. Selain itu, terkait aspek disiplin, meskipun beberapa mahasiswa tepat waktu mengikuti perkuliahan, masih terdapat kejadian keterlambatan dan kurangnya kesiapan dalam belajar. Mengenai aspek kemandirian, mahasiswa telah mencoba menyelesaikan tugas sendiri, tetapi mereka tetap bergantung pada teman sekelas ketika menghadapi tantangan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran mandiri masih terus berkembang. Berkaitan dengan aspek keberanian, keterlibatan mahasiswa dalam menyampaikan pendapat masih sangat tergolong rendah. Beberapa mahasiswa masih merasa ragu untuk bertanya atau berbagi pemikiran mereka. Keberanian adalah nilai penting dalam nilai anti-korupsi karena berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan kebenaran dan menantang perilaku yang melanggar norma etika.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa dengan semakin masifnya aktivitas korupsi di berbagai bidang, penguatan nilai integritas, kejujuran, dan tanggung jawab sangat esensial dalam proses pembelajaran mahasiswa. Pada level institusional, PAK menguatkan penghayatan terhadap kode etik dan Pakta Integritas (Heryansyah et al., 2026). Pendidikan antikorupsi dipahami sebagai upaya sistematis untuk menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan integritas kepada peserta didik agar mampu membentuk perilaku anti-koruptif dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan antikorupsi dipandang sebagai bagian penting dari pembelajaran, hal ini diintegrasikan dengan menginternalisasikan sikap jujur, keteladanan guru, tanggung jawab, keadilan dan integritas pada siswa agar menumbuhkan sikap antikorupsi dalam kehidupannya dan di lingkungan sekolah (Nurwahyuni et al., 2026).

3. Integritas Mahasiswa

Temuan menunjukkan bahwa integritas mahasiswa dalam pembelajaran PKn di Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK) mulai membaik, dibuktikan dengan tiga aspek utama yaitu kejujuran akademik, tanggung jawab akademik, dan disiplin dalam kegiatan belajar. Meskipun demikian, pelaksanaan ketiga elemen ini belum sepenuhnya konsisten dan masih perlu ditingkatkan untuk menjamin internalisasi yang optimal dalam perilaku mahasiswa. Mengenai aspek kejujuran akademis, mahasiswa biasanya berusaha menyelesaikan tugas secara mandiri dan menghindari plagiarisme. Namun, tetap ada kesamaan dalam jawaban, serta kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan dengan temannya. Ini menunjukkan bahwa nilai kejujuran telah dipahami, tetapi belum menjadi kebiasaan yang konsisten. Terkait aspek tanggung jawab akademik, mahasiswa menunjukkan komitmen melalui penyelesaian tugas dan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, beberapa mahasiswa mengumpulkan tugas mereka setelah tenggat waktu dan kesulitan mengelola tanggung jawab akademik mereka secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab akademik masih terus berkembang. Dari sudut pandang pembelajaran, tanggung jawab sangat terkait dengan kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri dan memenuhi komitmen mereka secara konsisten. Selain itu, terkait aspek disiplin dalam kegiatan akademik, beberapa siswa telah menunjukkan akuntabilitas dengan berpartisipasi dalam perkuliahan. Meskipun demikian,

keterlambatan yang terlihat masih terjadi bersamaan dengan kurangnya kesiapan untuk terlibat dalam pembelajaran.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa integritas siswa mencerminkan sifat etis yang teguh dan dapat diandalkan yang terlihat melalui tindakan, perilaku, dan sikap mereka. Hal ini melibatkan hubungan antara nilai-nilai yang dinyatakan dan tindakan nyata, serta kemampuan untuk tetap jujur dan teguh dalam berbagai kondisi (Susanti et al., 2025). Integritas merupakan bentuk akuntabilitas individu atas tindakan mereka, memastikan bahwa hasil selaras dengan norma, nilai, prinsip etika, serta pendirian yang teguh dan bebas dari tekanan dari pihak manapun (Illahi et al., 2026). Selanjutnya, integritas akademik merupakan landasan penting bagi pendidikan tinggi berkualitas tinggi, yang menekankan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan standar etika dalam pembuatan karya tulis akademik (Maryam, 2026). Selain itu, kolaborasi dengan keluarga, kampus, dan organisasi mahasiswa sangat penting untuk menumbuhkan karakter yang menghargai disiplin, integritas, dan tanggung jawab sosial (Hasan & Digna, 2026).

4. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penguatan Pendidikan Karakter, Nilai-Nilai Anti Korupsi dan Integritas Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter, nilai-nilai anti korupsi, dan integritas mahasiswa dalam pendidikan kewarganegaraan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang saling terkait. Kedua faktor ini memengaruhi sejauh mana mahasiswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung utama dalam penelitian ini adalah pengintegrasian nilai-nilai dalam pembelajaran, keteladanan Dosen, dan penerapan peraturan akademik yang jelas. Dosen telah mengintegrasikan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin diri ke dalam materi pembelajaran melalui studi kasus dan diskusi yang relevan. Selain itu, keteladanan Dosen memiliki dampak signifikan terhadap perilaku mahasiswa. Dosen yang mencontohkan disiplin, konsistensi, dan keadilan dalam pengajaran mereka memberikan contoh nyata bagi mahasiswa untuk diikuti. Aspek lain yang memperkuat hal ini adalah adanya aturan akademik yang jelas, termasuk tenggat waktu tugas, larangan keras terhadap plagiarisme, dan pedoman penilaian. Pedoman ini mendorong tanggung jawab dan disiplin diri pada mahasiswa saat mereka memenuhi tanggung jawab akademik. Selain itu, suasana belajar yang mendukung dan keterlibatan dalam dialog di kelas meningkatkan pemahaman nilai-nilai, meskipun keterlibatan tersebut masih belum merata.

Penemuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa faktor pendukung Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) meliputi Komitmen Kepala Sekolah dan Guru (Khoiruddin, 2026). Keteladanan guru merupakan dasar penting dalam membentuk karakter siswa. Guru berperan sebagai panutan penting yang perilakunya ditiru dan digugu oleh para siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Perilaku disiplin, tanggung jawab, keadilan, dan adab kesopanan yang ditunjukkan oleh guru berfungsi sebagai contoh nyata yang membentuk perilaku siswa (Adilia et al., 2026).

b. Faktor penghambat

Disisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang menjadi tantangan dalam internalisasi nilai-nilai tersebut. Salah satu faktor utama penghambatnya adalah manajemen waktu mahasiswa yang belum optimal, yang mengakibatkan pengumpulan tugas terlambat dan kurangnya persiapan dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa tanggung jawab dan disiplin belum ditanamkan secara konsisten. Faktor penghambat lainnya adalah rendahnya partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran. Hanya sebagian kecil mahasiswa yang aktif dalam diskusi, sedangkan lainnya tetap pasif dan tidak merasa percaya diri untuk menyampaikan pandangan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya integritas akademik belum sepenuhnya terinternalisasi. Hambatan lainnya adalah kedisiplinan mahasiswa yang belum konsisten, seperti keterlambatan dan ketidaksiapan untuk terlibat dalam pembelajaran. Masalah ini berkaitan dengan kurangnya pembiasaan dan penguatan budaya akademik yang disiplin.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan meliputi variasi kehadiran siswa, masalah kesehatan psikologis siswa yang tidak stabil, serta fasilitas dan infrastruktur yang tidak memadai (Lestari & Saleh, 2026). Lebih lanjut, penelitian yang mengungkapkan bahwa faktor penghambat terhadap pendidikan antikorupsi berasal dari faktor eksternal dan tekanan dari luar yang bertentangan dengan nilai-nilai yang ditanamkan dalam lingkungan pendidikan. Kesenjangan antara standar penilaian pendidikan dan kondisi sosial menghasilkan standar ganda

bagi siswa yang mempersulit kemampuan guru untuk melakukan evaluasi karakter yang konsisten dan berkelanjutan (Yunus et al., 2026).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dinyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter, nilai-nilai anti korupsi, dan integritas mahasiswa dalam pembelajaran PKn telah menunjukkan perkembangan yang positif. Pengintegrasian nilai-nilai ke dalam pembelajaran, keteladanan yang diberikan oleh dosen, dan penetapan aturan akademik yang jelas memperkuat hal ini. Meskipun demikian, pelaksanaannya terus menghadapi berbagai tantangan, termasuk manajemen waktu yang belum optimal, rendahnya partisipasi aktif mahasiswa, ketergantungan pada teman sekelas, dan disiplin yang tidak konsisten. Oleh karena itu, sangat penting untuk membangun upaya yang lebih terstruktur dan berkelanjutan dengan meningkatkan kebiasaan, peningkatan kualitas interaksi pembelajaran, dan menumbuhkan suasana akademis yang mendukung, memastikan bahwa nilai-nilai karakter, antikorupsi, dan integritas dapat terinternalisasi secara lebih konsisten dalam perilaku mahasiswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai antikorupsi dalam Pendidikan Kewarganegaraan di Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK) di Universitas Muhammadiyah Bulukumba berpengaruh positif terhadap pembentukan integritas mahasiswa. Hal ini terlihat dari cara menginternalisasikan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kemandirian, dan keberanian dalam kegiatan belajar. Implementasi tersebut diperkuat oleh faktor pendukung yaitu integrasi nilai dalam materi pembelajaran, keteladanan dosen, dan penerapan aturan akademik yang jelas. Namun, penerapannya belum konsisten dan bervariasi antar mahasiswa. Hal ini dipengaruhi oleh penghambat seperti manajemen waktu yang belum optimal, rendahnya partisipasi aktif, ketergantungan pada teman, dan kedisiplinan yang tidak merata. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter dan nilai-nilai untuk memerangi korupsi masih membutuhkan upaya berkelanjutan agar dapat terinternalisasi secara konsisten dalam membentuk integritas mahasiswa. Adapun saran dari penelitian ini adalah pentingnya meningkatkan metode pembelajaran yang inovatif dan partisipatif agar meningkatkan keterlibatan mahasiswa. Dosen harus memperkuat peran sebagai teladan dan menumbuhkan kemandirian dan keberanian mahasiswa. Selain itu, institusi harus memperkuat budaya akademik yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter dan integritas secara berkelanjutan. Peneliti selanjutnya disarankan melibatkan subjek yang lebih luas, menggunakan metode yang beragam, agar hasilnya lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilia, F., Perdana, D. R., Habibi, R. K., & Mujiyati. (2026). Implementasi Strategi Pendidik dalam Membentuk Nilai Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 12(01), 43-57. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.12068>
- Ainita, N., Remiswal, & Zalnur, M. (2025). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Adzkiya 1 Kota Padang. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(2), 509-516. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i2.1242>
- Aldi, Wiyono, H., & Atmaja, T. S. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 3 Jawai Selatan Kabupaten Sambas. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(2), 437-450. <https://doi.org/10.53624/ptk.v5i2.570>
- Ependi, E., Wawan, Hermawan, D., Sauri, S., & Mustakim. (2025). Manajemen Pembinaan Akhlak dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 6(7), 1094-1110. <https://doi.org/10.57171/jt.v6i7.723>
- Finanda, A. H. P., Ansori, M. D. P., Ramadhani, S. P., Subroto, M. A., Mughni, D. D. R., & Khotimah, K. (2026). Korupsi di Indonesia: Mengapa Pendekatan Pancasila Lebih Fundamental dan Efektif untuk Pemberantasan yang Berkelanjutan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik (JMIA)*, 3(2), 498-505. <https://doi.org/10.61722/jmia.v3i2.9330>
- Gotama, D., Natalia, L., & Hutapea, I. Y. (2026). Perspektif Mahasiswa dan Masyarakat Mengenai Faktor Penyebab Terjadinya Korupsi. *Jurnal Ilmiah Research Student (JIRS)*, 3(1), 780-790. <https://doi.org/10.61722/jirs.v3i1.9403>
- Hasan, H. N., & Digna, E. R. (2026). Student Character in Preventing National Degradation. *Annujum: Journal of Humaniora and Law*, 2(1), 25-35. <https://doi.org/10.63738/annujum.v2i1.24>
- Heryansyah, R., Aldiansyah, Tajipar, R. F., Mahardika, A., & Seftiniara, I. N. (2026). Pendidikan Anti Korupsi sebagai Bagian dari Reformasi Birokrasi dan Penegakan Hukum. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial*

- & Hukum, 4(1), 6305–6310. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.414042>
- Illahi, B. B., Rachmatsyah, T. H., & Utama, Z. M. (2026). Pengaruh Integritas, Profesionalisme dan Objektivitas terhadap Kualitas Kerja Pegawai. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 7(1), 99-109. <https://doi.org/10.32509/jmb.v6i1.6430>
- Istikarani, Mutya, Aprianto, I. (2025). Isu-Isu Manajemen Sumber Daya Manusia dan Korupsi di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Cendikia Pendidikan*, 17(4), 151-160. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>
- Jannah, P., Zaidan, M. W., & Fatahillah, L. (2026). Peran Pemuda dalam Mencegah Korupsi Melalui Pendidikan Anti Korupsi. *Salut: Journal of Social and Education*, 2(2), 210-215. <https://doi.org/10.1234/8kc15489>
- Kesuma, R. P., Sakinah, A., & Marsyanda, Z. N. (2025). Peran Guru Sebagai Garda Utama Penerapan Pendidikan Anti Korupsi di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(2), 417-426. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i2.4396>
- Khoiruddin, M. (2026). Implementasi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di SMP Wahid Hasyim 11 Damarsih Buduran Sidoarjo. *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction*, 10(1), 23-34. <https://doi.org/10.32616/pgr.v10i1.542.22-34>
- Landena, A. Y. A., & Leobisa, J. (2026). Upaya Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Berbasis Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Kearifan Lokal. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(1), 957–968. <https://doi.org/10.63822/ghhzva49>
- Lestari, W. O. A., & Saleh, M. (2026). Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Penguatan Karakter Religius di SMP Negeri 1 Kendari. *Jurnal Selami IPS*, 19(20), 151-161. <https://doi.org/0.36709/selami.v19i1.177>
- Maryam, N. K. A. (2026). Peran Sistem Informasi Akademik (SIA) Berbasis Turnitin dalam Pengendalian Kecurangan Akademik di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Mamuju. *JIMAKUN: Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Nusantara*, 2(1), 113-118. <https://doi.org/10.70134/jimakun.v2i1.1171>
- Muslimah. (2026). Hubungan Case-Based Learning Berbasis Kearifan Lokal Maja Labo Dahu dengan Internalisasi Pendidikan Anti Korupsi di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 6(1), 618-630. <https://doi.org/10.53299/jppi.v6i13892>
- Nurhasanah, T., Wasliman, E. D., & Handayani, S. (2026). Implementasi Gerakan Tujuh KAIH pada Kurikulum Merdeka untuk Penguatan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Educatioria: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 218-232. <https://doi.org/10.36312/educatoria.v6i1.1014>
- Nurwahyuni, A., Najibah, H., & Maulani, I. (2026). Penguatan Nilai Kejujuran Melalui Pendidikan Anti Korupsi di SD Negeri Kotakulon 1 Bondowoso. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 4(4), 1229–1238. <https://doi.org/10.56113/takuana.v4i4.306>
- Primadani, A., Widyasti, A., Ridah, F. M., & Rawoko, E. S. (2026). Pendidikan Pancasila dan Budaya Sekolah Sebagai Penguatan Karakter Karakter Peserta Didik di SD Negeri Sumber 6 Surakarta, 3(1), 80-86. <https://doi.org/10.61722/jinu.v3i1.7377>
- Purnomo, S., Suseka, S., & Galiio, R. (2025). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Anti Korupsi pada Siswa Kelas X di SMAS Kristen Ekklesia Nanga Pinoh Kabupaten Melawi. *Jurnal Pekan*, 10(1), 1-13. <https://doi.org/10.31932/jpk.v10i1.4707>
- Putri, N. P. S. E., Werang, B. R., & Wahyuni, K. A. (2026). Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter dan Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 12(01), 81-101. <https://doi.org/10.36989.didaktik.v12i01.12178>
- Saniyah, P., A'yun, N. Q., & Noor, F. A. (2026). Integrasi Nilai-Nilai Anti Korupsi dalam Pembelajaran Akhlakul Karimah di Ra'al Ma'ruf. *Jurnal Ash Shobiy*, 5(1), 1-10. <https://doi.org/10.33511/ash-shoby.v5n1.1-10>
- Sihaloho, T. A. (2026). Penguatan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Gerakan Nasional Satu Generasi Peduli. *Journal of Golden Generation Education*, 2(1), 187-196. <https://doi.org/10.65244/jgge.v2i1.150>
- Susanti, S. S., Salsabila, H. F., & Asy'arie, B. F. (2025). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi untuk Meningkatkan Integritas Siswa: Studi Kasus di Sekolah Menengah Kejuruan. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam Dan Pendidikan*, 14(1), 58-75. <https://doi.org/10.51226/assalam.v14i1.783>
- Trinanda, A., Azzahra, A. S., Pasaribu, E. P. A., & Wardani, I. (2025). Pengaruh Internalisasi Sembilan Nilai Anti Korupsi terhadap Intensi Perilaku Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Baru Universitas Islam Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(6), 162-173.

<https://doi.org/10.61722/jipm.v3i6.1579>

- Wildaningrum, D. T., Listyarini, I., & Irianto, B. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Program Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di SDN Wonotingal. *Jurnal Sinektik*, 8(1), 94-102. <https://doi.org/10.33061/js.v8i1.10766>
- Yunus, Mawarny, E., & Ma'fiah. (2026). Integrasi Pendidikan Anti Korupsi dalam Pembelajaran PAI: Studi Analisis Peran Guru Sebagai Motivator dan Evaluator. *Jurnal Kepemimpinan &Pengurusan Sekolah*, 11(2), 596-606. <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i2.1980>
- Zahra, C. A. A., Miftachudin, & Muttaqin, M. F. (2026). Implementasi Pembelajaran Deep Learning Berbasis Keterampilan 4 C dalam Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 10(1), 34-43. https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v10i1.6930